

BAB I

PENDAHULUAN

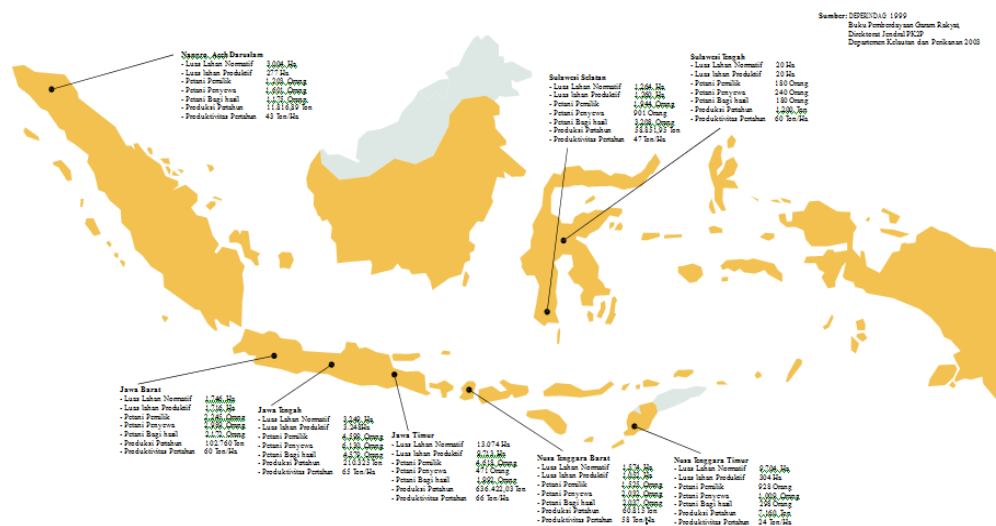
Bab satu merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian batasan masalah, asumsi dan sistematika penulisan penelitian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara maritim karena merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai sekitar 17.500 pulau besar dan pulau kecil yang tersebar memanjang dari Sabang sampai Merauke. Luas perairan Indonesia yaitu hampir dua pertiga dari luas wilayahnya. Dengan luasnya perairan yang dimiliki, Indonesia menyimpan banyak potensi sumber daya alam terutama sumberdaya perikanan, yang terdiri dari sumberdaya perikanan hayati maupun sumberdaya perikanan non hayati. Salah satu sumberdaya perikanan non hayati yaitu mengolah air laut menjadi garam. Indonesia pernah termasuk sebagai kategori negara dengan produksi garam terbesar urutan 32. Garam merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak dapat digantikan oleh bahan pengawet makanan yang lain. Garam disebut sebagai salah satu komoditas yang mempunyai sifat strategis sehingga garam dianggap dapat mempengaruhi ketahanan nasional. Pemerintah Indonesia melakukan mekanisme seperti melakukan pengendalian harga dan peraturan produksi serta distribusi untuk tetap menjaga ketersediaan garam. Selain itu pemerintah Indonesia memanfaatkan garam sebagai sarana penghasilan untuk menambah pundi kekayaan (Prasetyo, 2011).

Seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia membuat kebutuhan komoditas garam juga meningkat. Kebutuhan garam yaitu berupa garam konsumsi maupun garam industri. Hal tersebut mengharuskan industri garam harus memenuhi kebutuhan garam yang diperlukan oleh masyarakat. Pada tahun 2018, untuk dapat memenuhi kebutuhan garam konsumsi dibutuhkan sebanyak 750.000 ton garam dan untuk kebutuhan industri dibutuhkan

sebanyak 3 juta ton garam yang diantaranya digunakan untuk industri makanan, industri tekstil, pengasinan ikan, dan lain-lain. Menurut Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, kemampuan untuk memproduksi garam terus meningkat setiap tahunnya, dan pada tahun 2019 para petani garam dapat memproduksi garam sebanyak 2,3 juta. Tetapi hasil produksi garam milik petani belum dapat memenuhi standar kualitas yang diinginkan sehingga hasil produksi garam milik petani hanya digunakan sebagai garam konsumsi. Hal tersebut membuat pemerintah melakukan impor garam yang secara ekonomi mempunyai harga yang lebih murah dibanding dengan garam hasil produksi petani lokal (KKP, 2018).



Gambar 1.1 Lahan garam rakyat di Indonesia

Sumber : (Kementerian Kelautan Perikanan 2010)

Lahan garam rakyat yang ada di Indonesia terletak di beberapa Provinsi yaitu, Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Nanggroe Aceh Darussalam. Daerah-daerah pesisir tersebut memanfaatkan air laut untuk dapat memproduksi dan menghasilkan garam. Salah satu penghasil garam terbesar yaitu ada di pulau Madura lebih tepatnya di Kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang. Pulau Madura mempunyai luas kurang lebih 5.250 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak empat juta jiwa. Tiga Kabupaten yang ada di Pulau Madura ini rata-rata menghasilkan sebanyak 900.000 ton garam setiap tahunnya. Hal tersebut menjadikan pemenuhan kebutuhan garam bergantung pada

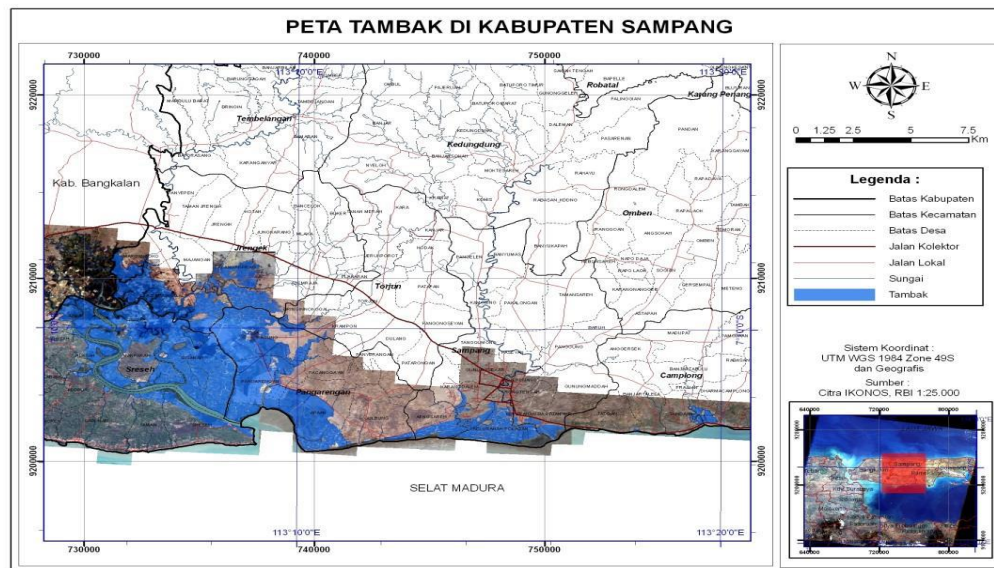
hasil produksi garam di pulau Madura. Sebagian besar wilayah yang ada di pulau Madura memproduksi 50% garam untuk memenuhi kebutuhan garam dalam Negeri. Luas lahan garam di Pulau Madura yaitu kurang lebih sebesar 4.631 Ha dimana pada Kabupaten Sumenep dengan luas lahan garam sebesar 1.018,04 Ha, Kabupaten Pamekasan dengan luas sebesar 798,66 Ha dan Kabupaten Sampang dengan luas sebesar 2814,39 Ha (Bakosurtanal, 2011).

Tabel 1.1 Luas lahan dan total produksi garam masing-masing Kabupaten di Pulau Madura pada tahun 2019

Sumber : (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sampang)

Keterangan	Total Produksi (ton)	Luas lahan (Ha)
Sumenep	178.345	1.018,04
Pamekasan	100.489	798,66
Sampang	227.469	2.814,39

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sampang merupakan penghasil garam terbanyak di antara Kabupaten yang lainnya yang ada di Pulau Madura, dengan total produksi yang dihasilkan sebanyak 227.469 ton dengan luas lahan 2.814,39 Ha. Pulau Madura mampu memproduksi garam dalam jumlah yang besar. Hasil produksi garam yang dihasilkan oleh para petani garam dipasarkan atau dijual melalui pengepul atau tengkulak karena untuk melakukan penjualan langsung kepada PT. Garam masih terbilang cukup rumit. Transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi garam juga merupakan salah satu faktor yang menjadi keterbatasan pemasaran garam dan membuat petani memilih menjual kepada pengepul atau tengkulak. Padahal harga yang ditawarkan oleh para pengepul atau tengkulak lebih murah daripada harga jual secara langsung kepada PT. Garam tetapi para petani lebih memilih untuk menjual hasil panen garamnya kepada pengepul atau tengkulak karena transaksi yang dilakukan sederhana dan tidak rumit. Hal tersebut terjadi karena pemerintah masih belum dapat memperbaiki tata niaga garam di Pulau Madura sehingga menyebabkan kegagalan dan ketidakadilan dalam penjualan karena masih terdapat pihak-pihak yang masih mendominasi pasar seperti adanya tengkulak atau pengepul.



Gambar 1.2 Peta tambak garam di Kabupaten Sampang

Sumber: (Laporan PUGAR Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sampang)

Gambar diatas merupakan peta tambak garam yang ada di Kabupaten Sampang, dimana potensi garam yang ada di Kabupaten Sampang bisa dikatakan sangat besar. Kabupaten Sampang merupakan salah satu penghasil garam di Pulau Madura dengan jumlah produksi setiap tahun yang dihasilkan kurang lebih mencapai 60% garam Nasional. Lahan tambak garam di Kabupaten Sampang tersebar di enam Kecamatan yaitu Kecamatan Pangarengan, Kecamatan Sreseh, Kecamatan Jrengik, Kecamatan Camplong, Kecamatan Sampang dan Kecamatan Banyuates. Warna biru pada gambar diatas menunjukkan persebaran tambak garam yang ada di Kabupaten Sampang. (Widiyastutik, 2016).

Garam yang diproduksi dalam jumlah yang besar di Pulau Madura belum dapat memenuhi standar kualitas Nasional yang dibutuhkan sehingga diperlukan perbaikan dalam jaringan rantai pasok dengan memperhatikan beberapa faktor, yaitu lokasi masing-masing kelompok petani garam, kapasitas gudang garam, dan jarak angkut hasil panen garam. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afrizal Machmy dengan judul “Pengelompokan Tani Garam Kabupaten Sampang Menggunakan Metode P-Median” dilakukan pengelompokan petani garam yang ada di Kabupaten Sampang menjadi beberapa kelompok untuk

memudahkan penetapan *supply chain network* dengan meminimalkan jalur dan biaya transportasi, letak gudang dan kegiatan yang dianggap kurang efisien.

Tabel 1.2 kebutuhan dan hasil produksi garam 2019

Sumber : (Dinas Perikanan dan Kelautan)

Keterangan	Total Produksi (ton)
Kebutuhan Produksi	285.000
Hasil Produksi	227.469
Kapasitas Produksi	200.000

Jumlah produksi garam yang dihasilkan di Kabupaten Sampang tidak sesuai dengan kapasitas gudang garam yang tersedia. Hal tersebut menyebabkan pada akhir musim panen banyak garam yang tidak tertampung di gudang penyimpanan sehingga dengan terpaksa petani menyimpan garam hasil panennya di tempat seadanya yaitu di gudang pribadi, lahan terbuka dan di tambak garam. Apabila kapasitas gudang penyimpanan milik PT Garam sudah penuh maka petani tidak dapat menjual garamnya, Sehingga petani menyimpan garamnya sampai musim depan. Penyimpanan garam dalam waktu yang lama di tempat penyimpanan yang seadanya dapat menyebabkan turunnya kualitas garam yang diproduksi sehingga apabila garam tersebut dijual menyebabkan harga jualnya turun dan menyebabkan kerugian bagi petani garam. Apabila garam tidak terjual pada musim selanjutnya maka dengan terpaksa petani harus membuang garamnya supaya tempat penyimpanannya dapat digunakan untuk hasil panen selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti ingin melakukan penelitian tentang persebaran dan kapasitas produksi garam di Kabupaten Sampang dan mengetahui jaringan rantai pasok komoditas garam berdasarkan pengelompokan petani garam yang ada di Kabupaten Sampang. Hasil dari Jaringan rantai pasok yaitu akan menampilkan jalur distribusi berupa aliran transportasi garam yang optimal dari mulai petani sampai gudang akhir milik PT. Garam dengan rute jarak terpendek yang dilalui dan biaya yang murah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada keterangan yang didapat pada latar belakang, maka muncul permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Bagaimana model pemetaan jaringan rantai pasok hasil produksi garam di Kabupaten Sampang mulai dari garam yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Garam Rakyat atau KUGAR sampai ke gudang penyimpanan?
2. Bagaimana jalur distribusi *transshipment* produk garam yang terjadi di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk dapat melakukan pemetaan arus rantai pasok hasil produksi garam Kabupaten Sampang mulai dari Kelompok Usaha Garam Rakyat atau KUGAR sampai ke gudang penyimpanan untuk dapat meningkatkan keuntungan yang didapat oleh para petani garam.
2. Untuk dapat mengetahui jalur distribusi *transshipment* yang berupa aliran transportasi yang optimal dari produk garam di Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat mengurangi jarak yang ditempuh oleh petani dalam proses produksi sampai distribusi garam.
2. Meningkatkan pendapatan para petani garam di Kabupaten Sampang.
3. Dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk perencanaan pembangunan gudang penyimpanan baru di Kabupaten Sampang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan hanya membahas petani garam yang berada di Kabupaten Sampang.
2. Penelitian dilakukan berdasarkan kedekatan wilayah.
3. Penelitian ini hanya membahas rantai pasok petani garam di Kabupaten Sampang.
4. Penelitian ini tidak membahas biaya simpan garam.
5. Penelitian ini hanya membahas komoditas garam konsumsi.
6. Penelitian ini tidak membahas tentang waktu panen, waktu simpan dan waktu pengiriman garam.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Masing-masing kelompok tani menggunakan alat transportasi yang sama untuk mengangkut garam hasil produksi.
2. Kapasitas produksi dan kapasitas gudang penyimpanan tidak terjadi perubahan atau bersifat stabil.
3. Biaya transportasi dan biaya penyimpanan tidak terjadi perubahan dan bersifat sama atau stabil.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang dilakukan meliputi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TEORI PENUNJANG

Bab dua menjelaskan tentang teori penunjang yang digunakan yang mendasari permasalahan yang menjadi acuan dasar untuk dapat melakukan analisa terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data dalam penelitian, metode pengumpulan data dan pengolahan data, dan *flowchart* penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab empat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan, hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasannya dari pengolahan data yang sudah dilakukan yaitu melakukan pengelompokan terhadap Kelompok Usaha Garam Rakyat atau KUGAR yang akan digunakan untuk analisa jaringan rantai pasok. Kemudian jalur distribusi komoditas garam Kabupaten Sampang diselesaikan dengan menggunakan metode *Vogel's Approximation Method*.

BAB V : PENUTUP

Bab lima menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang sudah diperoleh dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**